

## Hubungan *Bullying* Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Yang Menjadi Korban Di SMA N 42 Jakarta

Alvicky Martinus Ligi Kelen, Renatha Ernawati, M.Pd., Kons.,  
Eustalia Wigunawati, S.Psi., MA.  
Universitas Kristen Indonesia

### Abstract (English)

*Self-confidence is the ability and belief that exists in a person's heart. Verbal bullying is an action or behavior that often occurs in everyday life because verbal bullying is a behavior that can be said to be normal behavior but on the other hand it can make someone feel inferior about themselves and not believe in themselves. When victims of bullying receive high social support from the surrounding environment, they immediately receive help from other people in the form of love, trust, care, gratitude and positive values. Meanwhile, victims of bullying who receive low social support in the social environment will feel lonely, afraid of experiencing bullying behavior again, disappointed and ignored by other people. This research aims to see the relationship between verbal bullying and the level of self-confidence of students who are victims of SMAN 42 Jakarta. The method used in this research is quantitative correlational. Based on the results of statistical test calculations on the data obtained, the data on verbal bullying and student self-confidence were declared not to be normally distributed because based on the normality test it was found that the P-value of Shapiro-Wilk on the verbal bullying variable was  $<0.001$ , while the P-value of Shapiro-Wilk on the self-confidence variable is 0.49. Based on this data, it is known that the data on the verbal bullying variable is  $<0.001$ , so it is said to be not normally distributed. And a non-parametric correlation test was carried out because one of the data was not normal. The Spearman's rho P-value is 0.37 ( $P < 0.05$ ) with a significance level of 0.05, so it can be said that the verbal bullying variable is not correlated and is not significant so that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. It can be explained that the higher the student's self-confidence, the lower the verbal bullying and conversely, the lower the student's self-confidence, the higher the verbal bullying.*

### Article History

Submitted: 19 May 2024

Accepted: 28 May 2024

Published: 29 May 2024

### Key Words

Verbal bullying, self-confidence, students, high school

### Abstrak (Indonesia)

Kepercayaan diri adalah kemampuan dan keyakinan yang ada di dalam hati seseorang. *Bullying* verbal adalah suatu tindakan atau perilaku yang sering terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari karena perilaku *bullying* verbal ini merupakan suatu perilaku yang bisa dibilang perilaku yang biasa-biasa saja tetapi disisi lain dapat membuat seseorang merasa minder dengan dirinya sendiri dan tidak percaya dengan dirinya sendiri. Ketika korban *bully* mendapat *support* sosial tinggi dari lingkungan sekitarnya, mereka langsung menerima bantuan dari orang lain dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, kepedulian, rasa syukur, dan nilai-nilai positif. Sedangkan jika, korban *bullying* yang mendapat dukungan sosial rendah di lingkungan sosial akan merasa kesepian, takut mendapatkan perilaku *bullying* lagi, kecewa dan diabaikan oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *bullying* verbal dan tingkat kepercayaan diri siswa yang menjadi korban SMAN 42 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional Kuantitatif. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik data yang diperoleh, data *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$ , sedangkan nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel kepercayaan diri 0,49. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa data

### Sejarah Artikel

Submitted: 19 May 2024

Accepted: 28 May 2024

Published: 29 May 2024

### Kata Kunci

*Bullying* verbal, kepercayaan diri, siswa, sekolah menengah atas

---

pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$  maka dikatakan tidak terdistribusi normal. Dan dilakukan uji korelasi non parametrik karena salah satu data tidak normal. Nilai *P-value* *Sperman's rho* 0,37 ( $P < 0,05$ ) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel *bullying* verbal tidak berkorelasi dan tidak signifikan sehingga *H<sub>0</sub>* diterima dan *H<sub>a</sub>* ditolak. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka *bullying* verbal semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi *bullying* verbal.

---

## PENDAHULUAN

Menurut Carl Rogers dalam Sumardi (2015), mengatakan bahwa percaya diri diawali dengan istilah *self*. Dalam ilmu psikologi, *self* memiliki dua konsep, yakni sikap dan emosi hubungan individu dengan dirinya sendiri, serta suatu entitas psikologis yang mengendalikan perilaku dan adaptasi keseluruhan individu. *Self* merupakan elemen pokok dari kepribadian yang membentuk tingkah laku dan penyesuaian diri, mencakup keyakinan, sikap, emosi, dan tujuan individu yang dapat disadari atau tidak disadari. Symond dalam Sumardi (2015) mengungkapkan bahwa "*self*" adalah representasi individu tentang cara mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri. *Self* ini mencakup empat dimensi, yaitu: (1) Cara individu memantau diri mereka sendiri, (2) Cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri, (3) Cara individu menilai diri mereka sendiri, dan (4) Cara individu berusaha untuk memperbaiki dan menjaga diri mereka sendiri.

Menurut Tarigan dalam Zainuddin dan Putrayadi (2022), sukses dalam berbagai bidang tidak dapat dicapai oleh seseorang tanpa memiliki kepercayaan yang kuat. Hal yang sama berlaku dalam proses belajar, di mana kepercayaan diri sangat penting. Siswa yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya rasa percaya diri ini, siswa akan merasa memiliki nilai dan keterampilan yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan. Siswa yang percaya diri akan dapat menjalani situasi dengan tenang dan optimis, dan tidak mudah terkena kecemasan atau gugup saat menghadapi ujian atau berbicara di depan kelas.

Siswa yang percaya diri akan merasa nyaman di lingkungan yang baik maupun di lingkungan yang tidak baik, siswa tetap merasa nyaman. Karena siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi sangat mudah beradaptasi. Akan tetapi tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang baik seringkali banyak siswa yang tidak percaya diri yang membuat siswa itu sendiri minder dengan dirinya sendiri bahwa siswa seringkali menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang siswa tempati. Siswa yang kurang percaya diri memiliki konsep yang *negatif*, konsep diri yang *negatif* membuat siswa lebih sering menutup diri sendiri dan tidak mau terbuka dengan individu-individu di sekitarnya. Maka dari itu sangat penting menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar siswa lebih percaya akan dirinya. Dan pastinya ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul, mengapa kepercayaan diri itu penting untuk diri siswa?

Menurut Sarastika dalam Widoyoko (2019), karakteristik siswa yang memiliki kepercayaan diri mencakup: keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang tidak terpengaruh oleh opini orang lain, sikap tenang, ketenangan saat menghadapi tugas, optimisme dalam menyelesaikan tugas, kemampuan untuk berbicara dan mengungkapkan pandangan, keberanian dalam bertindak dan mengambil peluang, dan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, siswa yang kurang percaya diri memiliki ciri-ciri berupa: kecenderungan merasa gelisah atau cemas saat memulai suatu tugas atau berbicara, meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah dipengaruhi oleh pandangan orang lain, ketidakberanian

dalam berbicara, kurangnya keberanian untuk bertindak dan menunjukkan keterampilan yang dimiliki. Untuk itu bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri siswa atau menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka dapat lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri tanpa takut dalam mengambil keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan.

Ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa menurut penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Indrajat (2013). Menurutnya, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dapat dikelompokkan menjadi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yang memengaruhi tingkat keyakinan diri termasuk harga diri, rasa nilai, pencapaian, kondisi fisik, dan pengalaman. Sementara itu, faktor *eksternal* mencakup peran orang tua, lingkungan sekolah, dan hubungan dengan teman sebaya. Dengan tingkat percaya diri yang kuat bisa membuat seseorang individu ataupun siswa lebih percaya akan dirinya, ketika siswa lebih percaya diri siswa bisa mengembangkan kemampuan yang ia miliki atau mengasah bakat dan minatnya lebih matang lagi, dan sebaliknya ketika siswa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri seringkali selalu dihindangi dengan rasa keragu-raguan, mudah merasa cemas, tidak yakin dengan diri sendiri, selalu menghindari dari segala sesuatu ataupun masalah, tidak ada inisiatif untuk diri sendiri, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan banyak orang ataupun di depan umum, dan melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan selalu mempertimbangkan sesuatu yang belum pasti itu berdampak buruk untuk siswa itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pada saat peneliti melakukan praktek kerja lapangan adalah diawali dengan seorang siswa yang tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut yang membuat siswa lain merasa penasaran dengan temannya yang tidak masuk sekolah. Setelah siswa ini masuk sekolah tempat duduknya sudah dipindahkan jadi siswa ini tidak memiliki tempat duduk, kemudian siswa ini bertanya kepada teman-temannya dimana kursinya tetapi teman-temannya tidak ada yang memberitahu, malah mereka menyindir dirinya dengan kata-kata yang membuat dirinya tersinggung. Dari sikap dan tindakan yang mereka lakukan itu membuat siswa ini merasa dirinya tidak dihargai di dalam kelas yang membuat siswa itu marah kepada salah satu temannya yang selalu menyindir dirinya secara terus-menerus yang membuat dirinya emosi dan hampir saja memukulinya karena tidak bisa menahan hinaan yang teman-temannya lakukan kepada dirinya.

Fenomena lain yang terjadi di sekolah adalah peristiwa *bullying* yang terjadi pada siswa SD Bayuwangi yang mengakibatkan korban melakukan tindakan gantung diri karena sering mendapatkan perundung dan dihina anak yatim. Dari pemeriksaan kabid Humas Bayuwangi dan pihak kepolisian, serta keterangan dari keluarga, korban diduga gantung diri karena sering mendapatkan perundugan dari teman-teman di sekolah karena korban merupakan anak yatim. Korban adalah anak yatim yang tinggal bersama kakak dan ibunya. Ibu korban mengaku sang anak sering mendapat ejekan anak yatim dari teman-temannya. Korban setiap pulang sekolah selalu murung, menagis, dan kesal karena sering diolok-olok anak yatim ( Baihaqi 2023).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan (Sma Negeri 42 Jakarta Timur). Penentuan lokasi ini untuk memperjelas penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun waktu dalam penelitian ini yakni November–Juli 2023.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

*Populasi* adalah kumpulan umum yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan fokus studi, dan dari situ peneliti akan mengambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X–1 sampai X–4 SMAN 42 Jakarta sebanyak 121 siswa.

## **Sampel**

*Sampel* merupakan sebagian dari total *populasi* dan memiliki atribut yang sama. Dalam penelitian ini, jumlah *sampel* tidak dapat ditentukan sebelumnya, sehingga peneliti memilih jumlah *sampel* yang akan diteliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X1-X4, menentukan total sampelnya perlu menyebarkan kuesioner untuk menemukan ada berapa siswa dari kelas X1-X4 yang pernah mengalami perilaku *bullying* verbal dan untuk mengetahui lebih jelas berapa total sampel pada penelitian ini. Pertimbangan untuk sampel dalam penelitian ini adalah responden dengan kriteria sebagai berikut; berdasarkan hasil dari pemberian skala *thurstone* (interval tampak setara), dilihat dari siswa yang benar-benar mengalami perilaku *bullying verbal*.

Setelah menyebarkan kuesioner diperoleh 40 orang siswa yang mengalami perilaku *bullying* verbal, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *korelasional* yang bersifat *kuantitatif*. Tujuan dari metode penelitian *korelasional kuantitatif* adalah untuk mengevaluasi apakah ada hubungan yang ada antara dua atau lebih *variabel* (seperti yang dijelaskan oleh Arikunto, 2010). Penelitian dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif*, yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode *statistika* (Azwar 2010). Data kuantitatif diperoleh melalui analisis skor pada jawaban subjek pada skala variabel Y (kepercayaan diri siswa) dengan variabel X (*bullying* verbal) (Sugiyono 2018).

## **Variabel Penelitian**

*Variabel* penelitian menurut Sugiyono (2020), adalah suatu karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua *variabel* yang pertama variabel *dependent* (terikat) dan kedua variabel *independent* (bebas). *Variabel* terikat adalah *variabel* yang mengalami pengaruh atau konsekuensi akibat dari *variabel* bebas. Dalam penelitian ini, Kepercayaan Diri adalah contoh *variabel* terikat. Sementara itu, variabel bebas adalah *variabel* yang menyebabkan perubahan atau munculnya *variabel* terikat. Dalam penelitian ini, *Bullying* Verbal merupakan contoh variabel bebas.

## **Definisi Konseptual**

kepercayaan diri adalah salah satu faktor utama seorang manusia atau individu maupun siswa dalam melakukan segala sesuatu yang mengembangkan apa yang dia miliki dalam dirinya. Dalam mengembangkan dirinya individu memulai dengan rasa percaya diri tinggi agar segala sesuatu yang akan ia kerjakan atau ia jalani dapat beroperasi secara lancar sesuai dengan harapan dan kemauannya. *Bullying* verbal adalah suatu tindakan atau perilaku yang menunjukkan bahwa perilaku ini sering terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari karena

perilaku *bullying* verbal ini merupakan suatu perilaku yang bisa dibilang perilaku yang biasa-biasa saja tetapi disisi lain dapat membuat seseorang merasa minder dengan dirinya sendiri dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Tindakan *bullying* verbal ini membuat siswa atau individu menjadi bermasalah dalam psikologinya bukan pada fisik, tindakan seperti menghina, mengejek, maki-makian, pengolokan pada bagian fisik tertentu, ataupun gosip-gosipan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki pandangan lebih tinggi terhadap dirinya dibandingkan dengan siswa lainnya.

## Definisi Operasional

Kepercayaan diri diukur menggunakan skala kepercayaan diri yang merujuk pada aspek-aspek kepercayaan diri yang diterangkan oleh Anthony dalam Deni dan Ifdil (2016). Aspek-aspek tersebut mencakup rasa keamanan, yang berarti bebas dari perasaan takut dan tanpa adanya kompetisi terhadap situasi atau individu di sekitarnya; Ambisi yang sehat, yaitu ambisi yang sejalan dengan kemampuan diri dan memungkinkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik sambil bertanggung jawab; Keyakinan pada kemampuan diri, tanpa perlu membandingkan diri dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; Kemandirian, yang tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan tindakan dan tidak memerlukan dukungan dari pihak lain; serta Sikap optimis, yang mencerminkan pandangan positif dan harapan yang baik mengenai diri sendiri dan masa depannya.

Yang berikut adalah *bullying* verbal diukur menggunakan skala *bullying* verbal mengacu pada aspek-aspek *bullying* verbal yang disampaikan oleh Sejiwa dalam Adnan, Ridwan, dan Siregar (2020), yaitu sebagai berikut; Memaki; Menghina; Menjuluki; Meneriaki; Mempermalukan di depan umum; Menuduh; Menyebar gosip; Menyebar fitnah.

## Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam rangka penelitian. Ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono 2017). Dengan demikian, teknik pengumpulan data sangat terkait dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi dalam penelitian tersebut.

Metode pengambilan data penelitian ini menerapkan metode *tryout* yang sudah teruji. Pada metode *tryout* ini, kuesioner atau pengumpulan data hanya dilakukan sekali, artinya data subjek yang sudah terkumpul digunakan untuk uji atau sebagai data penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti ini menggunakan metode antara lain sebagai berikut:

### Angket (Kuesioner)

Metode kuesioner adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan menyediakan serangkaian pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Angket terbuka merupakan daftar pernyataan yang dipergunakan dalam penelitian dengan memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawabnya dengan isian sendiri (Arikunto 2010). Angket (kuesioner) dibagikan atau diberikan kepada siswa kelas X1-X4 SMAN 42 Jakarta.

Alasan Peneliti memilih menggunakan angket dengan pertanyaan terbuka karena hal ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka, dan juga mempermudah analisis data peneliti terhadap semua respons yang terkumpul dalam angket.

Data yang diambil dari hasil pengisian angket diberi nilai pada setiap opsi jawaban. Pengolahan data angket dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan

metode untuk menilai sikap, opini, dan pandangan seseorang terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi fenomena sosial yang spesifik, yang disebut sebagai variabel penelitian. Skala likert terdiri dari derajat jawaban mulai dari positif hingga negatif, sering kali dinyatakan dalam kata-kata seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala penilaian ini mengatur alternatif jawaban dengan lima pilihan skor, yang memberikan nilai berdasarkan tingkat persetujuan, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono pada tahun 2017. Alternatif jawaban disusun menggunakan skala likert yang memiliki 5 opsi jawaban dengan skor yang sesuai, dimana: "sangat setuju" diberi skor 5, "setuju" diberi skor 4, "ragu-ragu" diberi skor 3, "tidak setuju" diberi skor 2, dan "sangat tidak setuju" diberi skor 1.

### Angket Skala Thurstone

Skala *Thurstone* adalah salah satu skala sikap dalam bentuk interval yang mana pada skala ini jarak antar skala sudah diketahui sebelumnya dalam bentuk interval. Sedangkan pada skala likert jarak antar skala belum diketahui secara pasti, karena masih dalam bentuk nominal item yang disusun dimasukkan ke dalam skala *Thurstone*, dimana setiap alternatif respon diberi nilai pada rentang skala 1 hingga 11. Keterangan untuk setiap dari sebelas rentang skala ini diberikan menggunakan huruf A hingga K, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel Skala 3.2 Interval Tampak Setara**

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11

Semakin menuju ke huruf A, maka item tersebut mengindikasikan hal yang tidak menguntungkan (*Unfavorable*), dan sebaliknya, jika mendekati huruf K, maka item tersebut mencerminkan hal yang menguntungkan (*Favorable*). Pada skala Interval Tampak Setara ini peneliti menggunakan aplikasi *SPSS* versi 29.0.1.0. untuk menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Juli sampai dengan 23 Oktober 2023.

#### *Subjek Penelitian*

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X-1 sampai X-4 SMA Negeri 42 Jakarta yang berjumlah 40 siswa.

### Analisis Deskriptif

#### *Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri dan Bullying Verbal*

**Tabel 4. 1 Analisis Deskripsi Statistik Data Kepercayaan Diri dan Bullying Verbal**

	<i>Bullying Verbal</i>	<i>Kepercayaan Diri</i>
<i>Valid</i>	40	40
<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>	1.65	72.20

	<b>Bullying Verbal</b>	<b>Kepercayaan Diri</b>
<i>Std. Deviation</i>	0.86	6.78
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.72	0.97
<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>	< .001	0.49
<i>Minimum</i>	0.00	54.00
<i>Maximum</i>	3.00	84.00

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa analisis *deskriptif* dari kepercayaan diri siswa menghasilkan data *Mean* (72,20), *Standar Deviasi* (6,78), *Variance* (46,01), *Shapiro-Wilk* (0,97), *P-value of Shapiro-Wilk* (0,49), *Range* (30,00), Nilai *Minimum* (54,00), Nilai *Maximum* (84,00).

Pada analisis deskriptif berikutnya mengenai *bullying* verbal menghasilkan data *Mean* (1,65), *Standar Deviasi* (0,86), *Variance* (0,73), *Shapiro-Wilk* (0,72), *P-value of Shapiro-Wilk* (< 0,001), *Range* (3,00), Nilai *Minimum* (0,00), Nilai *Maximum* (3,00).

### **Analisis Berdasarkan Kategorisasi**

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *JASP (Jeffeey's Amazing Statistics Program)* versi 0.17.2.1 diperoleh data *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa sebanyak 17 responden berjenis kelamin laki-laki dan 23 responden berjenis kelamin perempuan dan hasil perhitungan itu menghasilkan tingkat pengkategorian rendah, sedang, tinggi yang berbeda.

### **Kategorisasi Kepercayaan Diri**

Untuk pengkategorian kepercayaan diri dapat di analisis menggunakan rumus norma pengkategorian berdasarkan rendah, sedang, dan tinggi pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Rumus Norma Kategorisasi**

<b>Norma Kategorisasi</b>	<b>Kategori</b>
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Keterangan :

X : Skor skala

M : *mean/ rata-rata empirik*

SD : *Standar deviasi empirik*

Dari distribusi skor tes atau skala yang diperoleh siswa kemudian *mean* dan *deviasi* standarnya dihitung sehingga skor yang di jadikan batas angka penilaian yang sesuai dengan norma dapat diketahui. Hasil norma kategori kepercayaan diri SMAN 42 Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Keterangan;

M = 72,20

SD = 6,78

M - 1SD = 65,44

M + 1SD = 78,98

Untuk kategori rendah, jika nilai  $X$  (skor skala), kurang dari ( $<$ ) nilai *Mean*, dikurangi 1 kali standar *deviasi* yaitu 65,44 dan jika skor total kurang dari 65,44 maka masuk dalam kategori rendah.

Untuk kategori sedang, nilai *mean* dikurangi 1 kali standar *deviasi* yaitu 65,44 kurang dari ( $\leq$ ) nilai  $X$  (skor total) kurang ( $<$ ) *mean* ditambah 1 kali standar *deviasi* yaitu 78,98. Jika nilai skor total berada diantara nilai 65,44 dan nilai 78,98 maka masuk dalam kategori sedang.

Untuk kategori tinggi, jika nilai skor total ( $X$ ) lebih besar ( $>$ ) *mean* ditambah 1 kali standar *deviasi* yaitu 78,98 maka masuk dalam kategori tinggi. Untuk informasi lebih rinci, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3 Hasil Norma Kategorisasi**

Norma Kategorisasi	Kategori
$X < 65,44$	Rendah
$65,44 \leq X < 78,98$	Sedang
$X > 78,98$	Tinggi

**Tabel 4.4 Total pengkategorian kepercayaan diri**

Jenis Kelamin	Count	Kategori			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Total		7.00	26.00	7.00	40.00
	% within row	17.50 %	65.00 %	17.50 %	100.00 %

Dengan merujuk pada tabel 4.4 hasil yang diperoleh pengkategorian kepercayaan diri menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan nilai *presentase* sebesar 17,50%, dan pada kategori sedang ada 2 siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang dengan nilai *presentase* sebesar 65,00%, sedangkan pada kategori rendah ada 7 siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan nilai *presentase* sebesar 17,50%. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel 4.5 yang di jabarkan berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 4.5 Pengkategorian kepercayaan diri siswa berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Count	Kategori			Total
		Rendah	sedang	tinggi	
Laki-Laki		1.00	11.00	5.00	17.00
	% within row	5.88 %	64.71 %	29.41 %	100.00 %
Perempuan		6.00	15.00	2.00	23.00
	% within row	26.09 %	65.22 %	8.70 %	100.00 %

Berdasarkan tabel 4.5 hasil yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin pada pengkategorian kepercayaan diri adalah sebagai berikut; pada siswa laki-laki dengan kategori rendah, ada 1 siswa dengan memiliki *presentase* sebesar 5,88, dan pada kelompok sedang ada 11 siswa laki-laki dengan memiliki *presentase* sebesar 64,71%, sedangkan pada kelompok tinggi ada 5 siswa laki-laki dengan memiliki *presentase* sebesar 29,41%.

Dan hasil analisis untuk kepercayaan diri pada siswa perempuan adalah sebagai berikut; pada siswa perempuan dengan kelompok rendah ada 6 siswa perempuan dengan memiliki *presentase* sebesar 26,09%, dan pada kategori sedang ada 15 siswa dengan memiliki *presentase* sebesar 65,22%, sedangkan pada kategori tinggi ada 2 siswa perempuan dengan memiliki *presentase* sebesar 8,70%.

Untuk pengkategorian kepercayaan diri berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini;

**Tabel 4.6 Pengkategorian kepercayaan diri siswa berdasarkan kelas**

Kelas		Kategori			Total
		rendah	Sedang	Tinggi	
X-1	Count	3.00	1.00	2.00	6.00
	% within row	50.00 %	16.67 %	33.33 %	100.00 %
X-2	Count	0.00	7.00	3.00	10.00
	% within row	0.00 %	70.00 %	30.00 %	100.00 %
X-3	Count	2.00	9.00	1.00	12.00
	% within row	16.67 %	75.00 %	8.33 %	100.00 %
X-4	Count	2.00	9.00	1.00	12.00
	% within row	16.67 %	75.00 %	8.33 %	100.00 %

Berdasarkan tabel 4.6 hasil yang diperoleh berdasarkan kelas pada pengkategorian kepercayaan diri adalah sebagai berikut; pada siswa kelas X-1 kelompok rendah terdapat 3 siswa dengan *presentase* sebesar 50,00%, dan pada siswa kelas X-1 kelompok sedang terdapat 1 siswa dengan *presentase* sebesar 16,67%, sedangkan pada siswa kelas X-1 kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan *presentase* sebesar 33,33%.

Dalam analisis selanjutnya, siswa kelas X-2 tidak memiliki siswa yang termasuk dalam kelompok rendah, dengan *presentase* 0,00%. Sebaliknya, terdapat 7 siswa (70,00%) dalam kategori sedang dan 3 siswa (30,00%) dalam kategori tinggi.

Pada analisis berikutnya siswa kelas X-3, siswa kelas X-3 kategori rendah terdapat 2 siswa dengan *presentase* sebesar 16,67%, dan terhadap siswa kelas X-3 kategori sedang terdapat 9 siswa dengan *presentase* sebesar 75,00%, sedangkan pada siswa kelas X-3 kategori tinggi terdapat 1 siswa dengan *presentase* sebesar 8,33%.

Pada analisis berikutnya siswa kelas X-4, siswa kelas X-4 kategori rendah terdapat 2 siswa yang memiliki *presentase* sebesar 16,67%, dan pada siswa kelas X-4 kelompok sedang terdapat 9 siswa yang memiliki *presentase* sebesar 75,00%, sedangkan pada siswa kelas X-4 kategori tinggi terdapat 1 siswa yang memiliki *presentase* sebesar 8,33%.

### Kategorisasi Bullying Verbal

Untuk pengkategorian *bullying* verbal dapat di analisis menggunakan rumus norma pengkategorian berdasarkan rendah, sedang, dan tinggi pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 4.7 Rumus Norma Kategorisasi**

Norma Kategorisasi	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang

$$\frac{M + 1SD \leq X}{\text{Tinggi}}$$

Keterangan :

X : Skor skala

M : mean/ rata-rata *empirik*

SD : Standar deviasi *empirik*

Dari distribusi skor tes atau skala yang diperoleh siswa kemudian *mean* dan *deviasi* standarnya dihitung sehingga skor yang di jadikan batas angka penilaian yang sesuai dengan norma dapat diketahui. Hasil norma kategori *bullying* verbal SMAN 42 Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Keterangan;

$$M = 1,65$$

$$SD = 0,86$$

$$M - 1SD = 0,79$$

$$M + 1SD = 2,51$$

Untuk kategori rendah, jika nilai X (skor skala), kurang dari (<) nilai *Mean*, dikurangi 1 kali standar *deviasi* yaitu 0,79 dan jika skor total kurang dari 0,79 maka masuk dalam kategori rendah.

Untuk kategori sedang, nilai *mean* dikurangi 1 kali standar *deviasi* yaitu 0,79 kurang dari ( $\leq$ ) nilai X (skor total) kurang (<) *mean* ditambah 1 kali standar *deviasi* yaitu 2,51. Jika nilai skor total berada diantara nilai 0,79 dan nilai 2,51 maka masuk dalam kategori sedang.

Untuk kategori tinggi, jika nilai skor total (X) lebih besar (>) *mean* ditambah 1 kali standar *deviasi* yaitu 2,51 maka masuk dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

**Tabel 4.8 Hasil Norma Nategorisasi**

Norma Kategorisasi	Kategori
$X \leq 0,79$	Rendah
$0,79 < X \leq 2,51$	Sedang
$X > 2,51$	Tinggi

**Tabel 4.9 Total pengkategorian *bullying* verbal**

		Kategori			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Total	Count	8.00	30.00	2.00	40.00
	% within row	20.00 %	75.00 %	5.00 %	100.00 %

Berdasarkan tabel 4.8 hasil yang diperoleh dari keseluruhan pengkategorian *bullying* verbal dapat dikatakan bahwa pada kategori tinggi ada 2 siswa yang memiliki *bullying* verbal tinggi dengan nilai *presentase* sebesar 5,00%, dan pada kategori sedang ada 30 siswa yang memiliki *bullying* verbal sedang dengan nilai *presentase* sebesar 75,00%, sedangkan pada kategori rendah ada 8 siswa yang memiliki *bullying* verbal rendah dengan nilai *presentase* sebesar 20,00%. Untuk gambaran yang lebih rinci, bisa dilihat pada tabel 4.5 yang di jabarkan berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 4.10 Pengkategorian *bullying* verbal berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin		Kategori			Total
		Rendah	sedang	Tinggi	
Laki-Laki	<i>Count</i>	5.00	12.00	0.00	17.00
	<i>% within row</i>	29.41 %	70.59 %	0.00 %	100.00 %
Perempuan	<i>Count</i>	3.00	18.00	2.00	23.00
	<i>% within row</i>	13.04 %	78.26 %	8.70 %	100.00 %

Berdasarkan tabel 4.8 hasil yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin pada pengkategorian *bullying* verbal adalah sebagai berikut; pada siswa laki-laki dengan kategori rendah, ada 5 siswa dengan memiliki *presentase* sebesar 29,41%, dan pada kategori sedang ada 12 siswa laki-laki dengan memiliki *presentase* sebesar 70,59%, Sementara dalam kategori tinggi, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tersebut, sehingga memiliki *presentase* 0,00%.

Dan hasil analisis untuk *bullying* verbal pada siswa perempuan adalah sebagai berikut; pada siswa perempuan dengan kategori rendah ada 3 siswa perempuan yang memiliki *presentase* sebesar 13,04%, dan pada kelompok sedang ada 18 siswa dengan memiliki *presentase* sebesar 78,26%, sedangkan pada kelompok tinggi ada 2 siswa perempuan dengan memiliki *presentase* sebesar 8,70%.

Untuk pengkategorian *bullying* verbal berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini;

**Tabel 4.11 Pengkategorian *bullying* verbal berdasarkan kelas**

Kelas		Kategori			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
X-1	<i>Count</i>	1.00	5.00	0.00	6.00
	<i>% within row</i>	16.67 %	83.33 %	0.00 %	100.00 %
X-2	<i>Count</i>	4.00	6.00	0.00	10.00
	<i>% within row</i>	40.00 %	60.00 %	0.00 %	100.00 %
X-3	<i>Count</i>	2.00	8.00	2.00	12.00
	<i>% within row</i>	16.67 %	66.67 %	16.67 %	100.00 %
X-4	<i>Count</i>	1.00	11.00	0.00	12.00
	<i>% within row</i>	8.33 %	91.67 %	0.00 %	100.00 %

Berdasarkan tabel 4.9 hasil yang diperoleh berdasarkan kelas pada pengkategorian *bullying* verbal adalah sebagai berikut; pada siswa kelas X-1 kategori rendah terdapat 1 siswa dengan *presentase* sebesar 16,67%, dan terhadap siswa kelas X-1 kategori sedang terdapat 5 siswa dengan *presentase* sebesar 83,33%, sedangkan pada siswa kelas X-1 kategori tinggi tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sehingga memiliki *presentase* sebesar 0,00%.

Pada analisis berikutnya siswa kelas X-2, siswa kelas X-2 kategori rendah terdapat 4 orang siswa dengan *presentase* sebesar 40,00%, dan pada siswa kelas X-2 kategori sedang terdapat 6 siswa dengan memiliki *presentase* sebesar 60,00%, sedangkan pada siswa kelas X-2 yang masuk dalam kategori tinggi tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sehingga memiliki *presentase* sebesar 0,00%.

Pada analisis berikutnya siswa kelas X-3, siswa kelas X-3 kategori rendah terdapat 2 siswa dengan *presentase* sebesar 16,67%, dan pada siswa kelas X-3 kategori sedang terdapat 8 siswa dengan *presentase* sebesar 66,67%, sedangkan pada siswa kelas X-3 kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan *presentase* sebesar 16,67%.

Pada analisis berikutnya siswa kelas X-4, siswa kelas X-4 kategori rendah terdapat 1 orang siswa dengan *presentase* sebesar 8,33%, dan pada siswa kelas X-4 kategori sedang terdapat 11 orang siswa dengan *presentase* sebesar 91,67%, sedangkan pada siswa kelas X-4 kategori tinggi tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sehingga memiliki *presentase* sebesar 0,00%.

### Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini adalah uji normalitas data kepercayaan diri dan *bullying* verbal. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai *P-value of Shapiro-Wilk* > 0,001. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel *bullying* verbal < 0,001, sedangkan nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel kepercayaan diri > 0,001 yakni 0,49. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa data pada variabel *bullying* verbal < 0,001 maka dikatakan tidak terdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi spearman's rho. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa salah satu data tidak terdistribusi normal maka dilakukan analisis korelasi non parametrik. Berdasarkan tabel 4.12 nilai *P-value Spearman's rho* 0,37 (  $P < 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa variabel *bullying* verbal tidak berkorelasi dan tidak signifikan. Dengan demikian  $H_0$  diterima bahwa tidak ada hubungan antara *bullying verbal* dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban di SMAN 42 Jakarta.

**Tabel 4.12 Uji Korelasi**

Variable	<i>Bullying Verbal</i>	Kepercayaan Diri
1. <i>Bullying Verbal</i>	<i>Spearman's rho</i>	—
	<i>p-value</i>	—
2. Kepercayaan Diri	<i>Spearman's rho</i>	-0.06
	<i>p-value</i>	0.37

Note. All tests one-tailed, for negative correlation.

\*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$ , one-tailed

### Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 42 Jakarta, khususnya di kelas X. Responden dalam penelitian ini 121 siswa yang terdiri dari kelas X-1 hingga X-4. Populasi pada penelitian ini ada 121 siswa, setelah melakukan penelitian sampel yang diperoleh 40 siswa yang benar-benar mengalami *bullying* verbal. Dari hasil analisis data empirik, diperoleh data berdasarkan jenis kelamin pada pengkategorian kepercayaan diri adalah sebagai berikut; pada kategori rendah

siswa laki-laki adalah 5,88% sedangkan pada siswa perempuan adalah 26,09% hal ini menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa perempuan memiliki *persentase* lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. dan pada kategori tinggi, *persentase* berdasarkan analisis data siswa laki-laki adalah 29,41% sedangkan pada siswa perempuan adalah 8,70% hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada kategori tinggi, siswa laki-laki memiliki *presentase* lebih besar dibandingkan siswa perempuan.

Hal ini selaras dengan penelitian Bunga Nurika dalam Afifah, Hamindah, dan Burhani (2019), ditemukan adanya perbedaan kepercayaan diri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Rata-rata kepercayaan diri remaja laki-laki adalah 66,89%, sedangkan pada remaja perempuan adalah 65,86%. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan peran-peran yang dihadapi oleh individu. Sejak masa kanak-kanak, anak laki-laki sering diberitahu bahwa peran sebagai pria dianggap lebih terhormat daripada peran wanita, yang mungkin menyebabkan laki-laki cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, perempuan sering dipandang sebagai sosok yang lebih lemah dan mungkin diharapkan untuk mematuhi lebih banyak norma sosial dan aturan, yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka yang sering lebih rendah.

Kepercayaan diri merupakan pondasi penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar. Jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Masing-masing jenis kelamin memiliki pengaruh sendiri terhadap perkembangan kepercayaan diri. Perempuan sering dianggap lemah dan memerlukan perlindungan, sementara laki-laki diharapkan untuk menunjukkan kekuatan, kemandirian, dan kemampuan melindungi. Menurut Edward Thordike dalam Nikki (2016), laki-laki dianggap memiliki kemampuan lebih unggul daripada perempuan, meskipun keduanya mendapatkan pendidikan yang sama. Perbedaan antara kedua jenis kelamin ini dapat menyebabkan perbedaan dalam kemampuan mental dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan. Namun, berdasarkan penelitian Sri Wahyuni (2014) tentang kepercayaan diri dan jenis kelamin, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin.

Selain dilakukan analisis kepercayaan diri siswa berdasarkan jenis kelamin, dilakukan juga analisis kepercayaan diri siswa berdasarkan ruang kelas yakni kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4. Kelas X-1 dengan kategori tinggi memiliki *presentase* 33,33%, kategori sedang 16,67%, dan kategori rendah 50,00%, pada responden kelas X-2 kategori tinggi dengan *presentase* sebesar 30,00%, kategori sedang 70,00%, dan kategori rendah 0,00%, kelas X-3 kategori tinggi *presentase* sebesar 8,33%, kelas dengan kategori sedang 75,00%, dan kelas dengan kategori rendah 16,67%. Dan pada kelas X-4 siswa yang memiliki *presentase* kategori tinggi sebesar 8,33%, sedangkan pada kategori sedang sebesar 75,00%, dan pada kelas dengan kategori rendah sebesar 16,67%.

Berdasarkan hasil keseluruhan pada kategori ruang kelas dari kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4, dilakukan lagi analisis untuk melihat keempat kelas tersebut, kelas mana yang memiliki kategori *presentase* paling tinggi untuk variabel kepercayaan diri. Kelas yang termasuk dalam kategori tinggi dengan memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-1 yakni sebesar 33,33% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-3 dan X-4 dengan *presentase* sebesar 8,33%. Hal ini mungkin karena siswa kelas X-1 kurang mendapatkan perilaku *bullying*, dan juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi di dalam diri mereka sehingga kelas X-1 memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan pada kelas X-3 dan X-4 yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi mungkin karena kelas ini siswa-

siswi kurang memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka sehingga mereka kurang memiliki rasa percaya diri di dalam diri mereka.

Pada kategori rendah kepercayaan diri siswa, ruang kelas yang memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-1 yakni sebesar 50,00% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-2 dengan *presentase* sebesar 0,00%. Pada kategori rendah ini kelas X-1 memiliki kepercayaan diri sangat rendah juga hal ini sesuai dengan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa pada ketegori tinggi kelas X-1 memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan pada kategori rendah kepercayaan diri, kelas X-1 juga memiliki kategori paling tinggi.

Hasil analisis *empirik* kedua variabel *bullying* verbal berdasarkan jenis kelamin pada pengkategorian *bullying* verbal adalah sebagai berikut; pada kategori tinggi, *persentase* berdasarkan analisis data siswa laki-laki adalah 0,00% sedangkan pada siswa perempuan adalah 8,70% hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal pada kelompok tinggi, siswa perempuan memiliki *presentase* lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Penemuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Allen & Patton (2018), yang mencatat bahwa dari 277 responden yang mengalami *bullying* verbal, sebanyak 142 anak (51,3%) merupakan siswa perempuan, sementara siswa laki-laki berjumlah 135 anak (48,7%). Hasil ini mengindikasikan bahwa *bullying* verbal cenderung lebih umum terjadi pada siswa perempuan, meskipun perbedaan ini tidak signifikan. Fithriyana (2017), mengemukakan bahwa *bullying* merupakan situasi tidak nyaman yang dirasakan seseorang karena perbuatan negatif yang dilakukan orang lain. Remaja perempuan tidak menutup kemungkinan menjadi pelaku *bullying* ini.

Dan pada kategori rendah siswa laki-laki adalah 29,41% sedangkan pada siswa perempuan adalah 13,04% hal ini menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa laki-laki memiliki *persentase* lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dagun (2013), di mana ditemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih pasif, kurang suka kompetisi, lebih tertutup, dan lebih *subjektif*, sementara laki-laki cenderung lebih tegas, aktif, suka kompetisi, lebih mengarah keluar, dan lebih *objektif*. Oleh karena itu, perilaku *bullying* cenderung lebih dominan pada subjek laki-laki daripada perempuan. Ada penjelasan psikologis mengapa anak laki-laki cenderung lebih agresif, terkait dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan kekuatan fisik, namun, faktor biologis juga harus diperhitungkan (Obrdalj & Rumboldt, 2013). Hasil ini juga selaras dengan penelitian Putri (2015), mengemukakan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibanding remaja perempuan.

Selain dilakukan analisis *bullying* verbal berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini juga, melakukan analisis data *bullying* verbal berdasarkan ruang kelas yang dibagi menjadi 4 kelas yakni kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4. Kelas yang termasuk dalam kategori tinggi dengan memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-3 yakni sebesar 16,67% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-1, X-2, dan X-4 dengan *presentase* sebesar 0,00%. Berdasarkan hasil pengkategorian kelas ini dapat disimpulkan bahwa kelas X-3 mendapatkan *presentase* sangat tinggi hal ini karena mungkin kelas X-3 sering mendapatkan perilaku *bullying* verbal, alasannya karena kelas X-1, X-2, dan X-4 memiliki *presentase* 0,00% pada kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas X-1, X-2, dan X-4 tidak memiliki *presentase* pada kategori tinggi.

Pada kategori rendah *bullying* verbal, ruang kelas yang memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-2 yakni sebesar 40,00% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-4 dengan *presentase* sebesar 8,33%. Pada kategori rendah kelas

X-2 memiliki *presentase* paling besar, hal ini karena siswa-siswi kelas X-2 sering mendapatkan perilaku *bullying* verbal paling tinggi meskipun pada kategori rendah. Dan kelas X-4 memiliki *presentase* paling sedikit pada kategori rendah hal ini karena kelas X-4 jarang mendapatkan perilaku *bullying* verbal sehingga memiliki *presentase* paling sedikit.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis untuk melihat apakah ada hubungan antara *bullying* verbal dan tingkat kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji *statistik* data yang diperoleh, data *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena berdasarkan uji normalitas data diketahui bahwa jika nilai *P-value of Shapiro-Wilk*  $> 0,001$  maka data dikatakan normal. Dan hasil dari uji normalitas data diketahui bahwa nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$ , sedangkan nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel kepercayaan diri  $> 0,001$  yakni 0,49. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa data pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$  maka dikatakan tidak terdistribusi normal karena salah satu variabel nilainya lebih kecil dari nilai *P-value of Shapiro-Wilk* yang ditentukan.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu data tidak memiliki distribusi normal, sehingga dilakukan analisis korelasi *non-parametrik*. Analisis *non-parametrik* dipilih karena data tidak memenuhi syarat uji *parametrik*, yaitu distribusi data tidak normal. Dalam melakukan uji apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *statistik non parametrik* yang dapat menggunakan uji korelasi *Spearman*, dengan simbol (*rho*). Berdasarkan tabel 4.12. hasil yang diperoleh pada nilai *P-value Spearman's rho* 0,37 ( $P < 0,05$ ). maka dapat dikatakan bahwa variabel *bullying* verbal tidak berkorelasi dan tidak signifikan. Dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan *bullying* verbal, yang mengidentifikasi bahwa hipotesis alternatif (*Ha*) ditolak dan hipotesis nol (*Ho*) diterima. Dengan demikian *Ho* diterima bahwa tidak ada hubungan antara *bullying verbal* dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban di SMAN 42 Jakarta.

Pada prinsipnya, individu yang menjadi korban *bullying* secara verbal cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap diri mereka sendiri. Ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi, Fitriana, Prayogi, dan Istiarti (2021), yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang signifikan pada aspek *psikologis* anak. Banyak anak mengalami depresi dan bahkan ada yang memiliki keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri akibat sering menjadi korban *bullying*. Selain itu, terdapat faktor-faktor *eksternal* seperti dukungan sosial dari lingkungan sekitar, pendidikan, dan budaya yang turut berperan. Perilaku *bullying* memiliki *konsekuensi* serius, termasuk mengurangi tingkat kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan dalam kasus yang *ekstrem*, dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga terkait dengan peningkatan tingkat depresi, agresi, penurunan prestasi akademik, dan bahkan perilaku bunuh diri. Siswa yang menjadi korban juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, beberapa di antara mereka mungkin berusaha untuk pindah ke sekolah lain atau bahkan keluar dari sekolah. Meskipun mereka tetap bersekolah, prestasi akademik mereka sering terganggu, dan mereka mungkin sering *absen*.

Dampak *negatif* dari *bullying* sangat serius bagi para siswa, yang mengalami kesulitan dalam membentuk persahabatan dan belajar di lingkungan sekolah. Jika tidak diatasi, anak yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami masalah serius seperti sering sakit kepala karena terus memikirkan pengalaman buruk yang dialaminya, yang akhirnya dapat menyebabkan depresi. Mereka yang tidak mampu mengatasi situasinya cenderung ingin melarikan diri atau menghindar dari lingkungan sosial yang menggangukannya.

Hal ini juga yang berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa yang membuat siswa cenderung kurang memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap diri mereka sendiri. Kepercayaan diri merupakan pondasi penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajar untuk seorang siswa sendiri. Siswa yang sering mendapatkan tindakan *bullying* secara verbal kadang mereka tidak bisa menunjukan skill ataupun kemampuan mereka dalam belajar karena mereka takut mendapat tindakan *bullying*, di satu sisi sebenarnya mereka mampu tetapi tidak ada motivasi untuk diri sendiri ataupun keberanian dalam diri mereka. Hal-hal seperti ini yang semestinya diperhatikan oleh guru dan orang tua yang menjadi bagian terpenting dalam kesuksesan anak dalam dunia pendidikan. Anak-anak sangat membutuhkan guru dan orang tua ketika mereka dalam masalah, hal yang anak-anak inginkan ketika mereka sedang dalam masalah mereka membutuhkan guru dan orang tua untuk mendegar cerita mengenai masalah yang mereka alami dan di perhatikan juga bahwa guru dan orang tua harus peka ketika mengetahui ada masalah yang dialami oleh anak-anak dan jangan membiarkan anak terjebak dalam masalah.

Hal ini selaras juga dengan yang disampaikan Priyatni (2013), bahwa rasa percaya diri adalah salah satu nilai karakter yang esensial bagi setiap individu, karena memiliki peran signifikan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki tingkat percaya diri yang baik memiliki pola pikir yang *positif* dan yakin bahwa dia memiliki kapasitas untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Penting bahwa rasa percaya diri ini tidak hanya diinfuskan kepada siswa, tetapi juga harus diinternalisasikan. Diinternalisasikan berarti siswa diberikan dukungan untuk benar-benar merasakan dan mengalami keberhasilan dalam tindakan mereka. Setelah itu, siswa didorong untuk mengungkapkan, menceritakan, dan merefleksikan bagaimana mereka berhasil mencapai hal tersebut. Kepercayaan diri merupakan kemampuan mental yang kuat yang membuat kita merasakan kemampuan diri kita sendiri, pikiran yang *positif*, dan tidak ragu dalam mengambil keputusan. Dengan percaya diri kita bisa menguasai kepribadian kita sendiri, lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman. Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru, dan orangtua menjadi faktor utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Menurut Busyra & Pulungan dalam Sestiani dan Muhid (2021), kepercayaan diri memegang peranan sangat penting dalam membentuk identitas bagi korban *bullying*. Kepercayaan diri merupakan salah satu aset kunci dalam proses pengembangan diri. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Pada saat yang bersamaan, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri dapat menghambat proses perkembangan individu. Beberapa tanda yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri bagi korban *bullying* adalah melakukan penilaian diri yang objektif, berpikir *positif*, menggunakan kata-kata yang membangun, serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko.

Menurut Harefa & Rozali dalam Sestiani dan Muhid (2021), ketika seseorang yang menjadi korban *bully* mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang di sekitarnya, mereka segera menerima bantuan dalam berbagai bentuk seperti kasih sayang, kepercayaan, perhatian, rasa syukur, dan nilai-nilai *positif*. Di sisi lain, jika korban *bullying* tidak mendapat dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitarnya, mereka akan merasa kesepian, takut mengalami *bullying* lagi, merasa kecewa, dan diabaikan oleh orang lain.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan *bullying* di sekolah belum tentu mendapatkan kondisi mental yang tidak baik ataupun tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini karena meskipun siswa mendapatkan *bullying* di sekolah tetapi ketika siswa berada di lingkungan sosial masyarakat siswa mendapatkan *support* sosial yang tinggi, yang mana siswa selalu mendapatkan bentuk kasih sayang dari lingkungan keluarga, dan ketika di lingkungan

masyarakat siswa mendapatkan perilaku kasih sayang yang sama juga, selalu mendapatkan kepercayaan, selalu dipedulikan juga, hal-hal inilah yang memberikan nilai *positif* terhadap siswa.

Dengan ini siswa merasa bahwa perilaku *bullying* yang siswa dapatkan di lingkungan sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Maka dari itu lingkungan sosial yang memberikan *support* yang tinggi dapat meminimalisir tindakan atau keputusan yang diambil oleh siswa yang sering mendapatkan *bullying* seperti, ingin mengakhiri hidupnya karena depresi akibat dari sering *bully*, dan mencegah siswa melakukan tindakan-tindakan yang lain yang merugikan dirinya sendiri.

Namun demikian penelitian ini belum sempurna dan masi harus disempurnakan lagi karena subjek dalam penelitian ini kurang dan terbatas dan juga jumlah siswa yang tidak merata berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban di SMA Negeri 42 Jakarta ada 40 orang siswa yang benar-benar mengalami *bullying* verbal. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil pengkategorian 2 kategori rendah, dan tinggi untuk melihat tingkat perilaku *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa yakni yang pertama perilaku *bullying* secara verbal, pada tingkat kategori kepercayaan diri siswa, yang memiliki nilai kategori tinggi adalah siswa laki-laki yang memiliki nilai *presentase* lebih besar daripada siswa perempuan yakni sebesar 26,41% sedangkan pada siswa perempuan 8,70%. Dan pada kategori rendah siswa perempuan memiliki *persentase* lebih besar dibandingkan siswa laki-laki yakni adalah sebesar 26,09% sedangkan pada siswa laki-laki nilai *presentase* sebesar 5,88%.

Hasil analisis kedua kategori *bullying* verbal tinggi siswa perempuan memiliki nilai *presentase* yang lebih besar daripada siswa laki-laki yakni dengan nilai sebesar 8,70% sedangkan pada siswa laki-laki adalah sebesar 0,00%. Dan pada kategori rendah siswa laki-laki memiliki *presentase* lebih besar dari perempuan yakni laki-laki nilai *presentase* sebesar 29,41% sedangkan pada siswa perempuan adalah sebesar 13,04%.

Hasil analisis pertama berdasarkan ruang kelas kepercayaan diri siswa, ada 4 kelas yang terdiri dari kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4 ini akan dinilai *presentase* siswa berdasarkan kategori ruang kelas. Responden kelas X-1 yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi adalah sebesar 33,33% dan kategori rendah dengan *presentase* nilai sebesar 50,00%. Responden kelas X-2 kategori tinggi dengan *presentase* nilai sebesar 30,00% dan kategori rendah 0,00%. Untuk kelas X-3, terdapat 8,33% siswa yang masuk dalam kategori tinggi dan 16,67% yang masuk dalam kategori rendah. Sementara itu, pada kelas X-4, ada 8,33% siswa dalam kategori tinggi dan 16,67% dalam kategori rendah.

Hasil analisis berdasarkan kategori ruang kelas variabel kepercayaan diri siswa, ruang kelas kategori tinggi memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-1 yakni sebesar 33,33% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-3 dan X-4 dengan *presentase* sebesar 8,33%. Dan pada kategori rendah tingkat kepercayaan diri siswa, ruang kelas yang memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-1 yakni sebesar 50,00% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori rendah adalah kelas X-2 dengan *presentase* sebesar 0,00%.

Hasil analisis data kedua *bullying* verbal berdasarkan ruang kelas yang dibagi menjadi 4 kelas yakni kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4. Pada responden di ruang kelas X-1 kategori tinggi

dengan *presentase* nilai sebesar 0,00% dan rendah 16,67%. Pada responden kelas X-2 kategori tinggi dengan *presentase* nilai sebesar 0,00% dan rendah 40,00%. Kelas X-3 kategori tinggi *presentase* nilai 16,67% dan rendah 16,67%. Kelas X-4 *presentase* nilai tinggi 0,00% dan rendah 8,33%.

Hasil analisis berdasarkan kategori ruang kelas *variabel bullying* verbal, kategori tinggi, ruang kelas yang memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-3 yakni sebesar 16,67% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori tinggi adalah kelas X-1, X-2, dan X-4 dengan *presentase* sebesar 0,00%. Pada kategori rendah *bullying* verbal, ruang kelas yang memiliki *presentase* paling besar adalah kelas X-2 yakni sebesar 40,00% dan kelas yang memiliki *presentase* paling kecil pada kategori rendah adalah kelas X-4 dengan *presentase* sebesar 8,33%.

Hasil berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$ , sedangkan nilai *P-value of Shapiro-Wilk* pada variabel kepercayaan diri  $> 0,001$  yakni 0,49. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa data pada variabel *bullying* verbal  $< 0,001$  maka dikatakan tidak terdistribusi normal. Dan dilakukan uji *korelasi non parametrik* karena salah satu data tidak normal. Nilai *P-value Spearman's rho* 0,37 ( $P < 0,05$ ). maka dapat dikatakan bahwa variabel *bullying* verbal tidak berkorelasi dan tidak signifikan. Dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan *bullying* verbal, yang mengidentifikasi bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian  $H_0$  diterima bahwa tidak ada hubungan antara *bullying verbal* dengan kepercayaan diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri., Widodo, Y.P., Oktiawati, A. & Sari, D.I.P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak sd panggung 4 kota tegal. *Character: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Jurnal)*. Vol. 12(1). 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Anthony., Deni, A.U., & Ifdil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Character: Jurnal Education Pendidikan Indonesia*. Vol. 2(2). 43-52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/download/72/68>
- Asimka., & Putra, D.A. (2019). Pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa kelas viii smp N 4 wates. *Character: Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 5(5). 344-356. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15928>
- Asri, A. (2012). Pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI sma negeri 1 babalan. *Character: jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*. Vol. 1(1). 197-202. <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.26>
- Bandura, A., & Alwisol. (2018). *Psikologi Keperibadian*. Edisi Revisi <http://ummpress.umm.ac.id>
- Basyirudin., Nasution, H.I.S., & Hasibuan, W.F. (2015). Penyebab verbal *bullying* di kalangan siswa smp it ulil albab batam. *Character: Jurnal Program Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2(2). 111-115. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.307>
- Blegur, J., & Sari, S.K. (2020). Pengaruh perilaku bullying terhadap siswa kelas viii c5Mts Esa Nusa Islamic School Binong-Tagerang. *Character: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 1(2), 329-333. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.120>

- [Busyra., & Pulungan., Sestiani, R.A., Muhid, A. \(2021\). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying. \*Character: Jurnal Tematik\*. Vol3\(2\). 245-251 <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>](#)
- Dewi., Tohir, D. (2016). Program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan percaya diri siswa (studi pra eksperimen pada siswa kelas V111 MTs. Al bidayah kabupaten bandung barat). Vol.1(1).80-96. <http://jurnal.ilmuadministrasisebelasapril.ac.id/index.php/jrpa/article/view/11>
- Eclos., Hassan., Nasution, H.I.S., & Hasibuan, W.F. (2015). Penyebab verbal bullying di kalangan siswa smp it ulil albab batam. *Character: Jurnal Program Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2(2). 111-115. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.307>
- Farrington, Baldry, Sandri., & Afriani, W. (2018). The influence of self-esteem and social control on the tendency of verbal bullying behavoir on the class students of class x in sma negeri 1 alalak barito kuala. *Character: Internasional Jurnal of multicultural and multireligious understanding*. Vol. 1(1), 38-48. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3666>
- Fauziah., & Sari, S.K. (2020). Pengaruh perilaku bullying terhadap siswa kelas viii *Mts Esa Nusa Islamic School Binong-Tagerang*. *Character: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 1(2), 329-333. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.120>
- [Harefa., & Rozali., Sestiani, R.A., Muhid, A. \(2021\). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying. \*Character: Jurnal Tematik\*. Vol3\(2\). 245-251 <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>](#)
- Hulukati., Kurniawan, M.R., Arif, E., & Asmawi. (2021). Hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. *Character: Jurnal of Education, Humaniora and social sciences (JEHSS)*, Vol. 4(1), 485-493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>
- [Lauster., Rais, R.M. \(2022\). Kepercayaan Diri \(Self Confidence\) Dan Perkembangannya Pada Remaja. \*Character: Jurnal Pendidikan Dan Konseling\*. Vol12\(1\). 40-47 <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>](#)
- Mardatilah., Komara, I.B. (2016). Hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir. *Character: jurnal psikopedagogia*. Vol. 5(1). 33-42. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kepercayaan+Diri+dengan+Prestasi+Belajar+dan+Perencanaan+Karir+Siswa&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kepercayaan+Diri+dengan+Prestasi+Belajar+dan+Perencanaan+Karir+Siswa&btnG=)
- Marjanti., Ra'it, S. & Dvikaryani, N.K.S.H. (2019). Peningkatan rasa percaya diri. Vol. 1(1). 142-144. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/26>
- Munawar., Widodo, Y.P., Oktiwati, A. & Sari, D.I.P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak sd panggung 4 kota tegal. *Character: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Jurnal)*. Vol. 12(1). 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Murtie., & Afriani, W. (2018). The influence of self-esteem and social control on the tendency of verbal bullying behavoir on the class students of class x in sma negeri 1 alalak barito kuala. *Character: Internasional Jurnal of multicultural and multireligious understanding*. Vol. 1(1), 38-48. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3666>
- Nurika, B., Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani I. (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence)Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. Vol 3(1). 1-7. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>

- Pahlevi, R., Fitriana, R.D., Prayogi, F. & Istiarti, W.R. (2021). Pengaruh verbal bullying terhadap interpersonal anak di sekolah. *Character: Jurnal Hawa Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak*. Vol. 3(2). 85-93. <http://dx.doi.org/10.29300/.v3i2.5720>
- Pahlevi, R., Fitriana, R.D., Prayogi, F. & Istiarti, W.R. (2021). Pengaruh verbal bullying terhadap interpersonal anak di sekolah. *Character: Jurnal Hawa Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak*. Vol. 3(2). 85-93. <http://dx.doi.org/10.29300/.v3i2.5720>
- Priyatni, E.T. (2018). Internalisasi karakter percaya diri dengan teknik scaffolding. *Character: jurnal penelitian pendidikan karakter*. Vol. 4(2). 9-10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>
- Rachman., & Afriani, W. (2018). The influence of self-esteem and social control on the tendency of verbal bullying behavior on the class students of class x in sma negeri 1 alalak barito kuala. *Character: Internasional Jurnal of multicultural and multireligious understanding*. Vol. 1(1), 38-48. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3666>
- Rigby., Widodo, Y.P., Oktawati, A. & Sari, D.I.P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak sd panggung 4 kota tegal. *Character: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Jurnal)*. Vol. 12(1). 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Salim., Kurniawan, M.R., Arif, E., & Asmawi. (2021). Hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. *Character: Jurnal of Education, Humaniora and social sciences (JEHSS)*, Vol. 4(1), 485-493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>
- Sarastika., & Widoyoko, R.D.T. (2019). Faktor percaya diri dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Character: jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 1(2), 210-217. <https://core.ac.uk/download/pdf/267087156.pdf>
- Sejiwa, Y., Adnan, I.M. & Siregar, V.A. (2020). penyuluhan hukum tentang pemahaman siswa SMK terhadap bullying dalam perspektif hukum pidana dan perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan. *Character: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1(3). 167-173. <https://journal.neolectura.com/index.php/Kangmas/article/download/126/80/648>
- Slamento., & Komara, I.B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikopedagogia*, Vol. 5(1), 33-42. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kepercayaan+Diri+dengan+Prestasi+Belajar+dan+Perencanaan+Karir+Siswa&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kepercayaan+Diri+dengan+Prestasi+Belajar+dan+Perencanaan+Karir+Siswa&btnG=)
- Sripurwaningsih, I.M. (2017). Skripsi Hubungan Perundungan (Bullying) dengan Tingkat Keyakinan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karang Anyar. <https://docplayer.info/70702137-Hubungan-perundungan-bullying-dengan-kepercayaan-diri-siswa-kelas-x-sma-muhammadiyah-1-karanganyar-tahun-ajaran-2016-2017-skripsi.html>
- Srivastava., Kurniawan, M.R., Arif, E., & Asmawi. (2021). Hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. *Character: Jurnal of Education, Humaniora and social sciences (JEHSS)*, Vol. 4(1), 485-493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>
- Sucitarti, N.N.A., & Sumartini, N.L.P.U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpanan prinsip kesatuan berbahasa. *Character: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1(1). 104-134. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/93/91>

- Suciantini, N.Y.A. & Sumartini N.L.P.U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesatuan bahasa. *Character: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*. Vol. 1(1). 104-134. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Ni+Nyoman+Ayu+Sucia+rini%2C+2018+bullying+verbal&btnG=Laksono..](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ni+Nyoman+Ayu+Sucia+rini%2C+2018+bullying+verbal&btnG=Laksono..)
- Suryabrata, S. & Rogers, C. (2015). *Psikologi keperibadian*. <http://www.rajagrafindo.co.id>
- Tarigan., Zainuddin, M., & Putrayadi, W., (2022). Program penyuluhan pendidikan karakter untuk meningkatkan kepercayaan diri santri. *Character: Jurnal Abdimas Sasambo*, Vol. 4(3), 8-22. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.906>
- Taylor., & Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *Character: Jurnal Ilmiah Psikoborneo*. Vol. 1(4), 220-227. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>
- Thursan., Ulfah, M.M., & Winata, W. (2021). Pengaruh *verbalabuse* terhadap kepercayaan diri siswa. *Character: Jurnal Intruksional*. Vol. 2(2), 123-125. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.123-127>
- Triwulandari, F. (2021). Hubungan antara *Bullying* Verbal Dengan Kepercayaan Diri Korban *Bullying* pada Siswa Kelas XI SMA 1 Bandar Surabaya Lampung Tengah. <http://digilib.unila.ac.id/67056/3/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN%20-%20Atalah%20Printing.pdf>
- Tumon, M.B.A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Character: Jurnal Ilmiah Bidang Psikologi Klinis*. Vol. 3(1). 1-17. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>
- Widodo, Y.P., Oktiawati, A. & Sari, D.I.P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak sd panggung 4 kota tegal. *Character: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Jurnal)*. Vol. 12(1). 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Widodo, Y.P., Oktiawati, A. & Sari, D.I.P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak sd panggung 4 kota tegal. *Character: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Jurnal)*. Vol. 12(1). 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Wulandari, F.T. (2021). Skripsi Korelasi antara *Bullying* Verbal dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying* di Kelas XI SMA 1 Bandar Surabaya Lampung Tengah. <https://digilib.unila.ac.id/67056/3/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN%20-%20Atalah%20Printing>.
- Yuliana. (2020). Skripsi Dampak *Bullying* Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi). <https://dokumen.tips/documents/dampak-bullying-terhadap-tingkat-kepercayaan->